

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP INKLUSIF GALUH HANDAYANI SURABAYA

Oleh:

Muliatul Maghfiroh, M.Pd.I (Pos-el: mulia.maghfiroh@gmail.com)

Mad Sa'i, M.Pd.I (Pos-el: madsai@iainmadura.ac.id)

Institut Agama Islam Negeri Madura

Abstrak

During these curriculum development has been widely discussed at the regular school level, starting from the lowest level to the top. But many of them include inclusive schools that have not been studied in curriculum development. Especially related to Islamic Education (PAI) subjects at Inclusive Middle School level. This situation will greatly affect the education system at that level starting from Educators, students, stakeholders and the community. Therefore the development of the Islamic Religious Education curriculum in Galuh Handayani Inclusive Middle School can be used as an example of a curriculum development model for the sake of advancing education in Indonesia

Selama ini pengembangan kurikulum banyak dibicarakan di tataran sekolah regular mulai jenjang yang paling bawah hingga keatas. Namun banyak diantaranya sekolah inklusif yang belum diteliti pengembangan kurikulumnya. Apalagi berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP Inklusif. Situasi ini akan sangat mempengaruhi sistem pendidikan ditingkat tersebut mulai Pendidik, peserta didik, stakeholder dan masyarakat. Oleh sebab itu pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP Inklusif Galuh Handayani bisa dijadikan contoh model pengembangan kurikulum untuk kepentingan kemajuan pendidikan di Indonesia

Pendahuluan

Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 sudah mengakomodir semua mulai jenjang TK/RA, SD/MI, SMP/Mts, SMA/MA, namun implementasinya masih belum banyak yang massif, masih ada korelasi maupun sinkronisasi dengan visi, misi lembaga, peserta didik, SDM pendidik, doktrinasi lembaga pendidikan, *hidden* agenda lembaga pendidikan tersebut, dan juga *local wisdom* disekitarnya sehingga tarik ulur proses pelaksanaannya tidak sama. Kondisi ini memicu pengembangan kurikulum harus

senantiasa *up to date*, idealnya penggunaan kurikulum 2013 secara nasional harus jadi patokan utama namun implementasinya masih belum massif.

Pengembangan kurikulum PAI sangat *urgen* karena PAI/Pendidikan Agama Islam merupakan matapelajaran yang konsen dengan keagamaan dan ubudiyah siswa. Disamping itu pula dengan Pendidikan Agama Islam dapat mendoktrinasi pendidikan karakter pada siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) yang notabene kategori ABG (Anak Baru Gede) secara sisi tumbuh kembang /psikologinya karakteristik yang menonjol pada anak usia SMP¹: *pertama*, terjadinya ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan, *kedua*, mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder, *ketiga*, kecenderungan ambivalensi antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, *keempat*, keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orangtua, *kelima*, senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa, *keenam*, mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan, *ketujuh*, reaksi dan ekspresi emosi masih labil. *kedelapan*, mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial, *kesembilan*, kecenderungan minat dan pilihan karir relatif sudah lebih jelas. Hal tersebut berlaku di sekolah yang kategori regular dengan ATBK (Anak Tanpa Berkebutuhan Khusus) atau anak normal fisik maupun psikologis, namun ada yang lebih kompleks yaitu di lembaga SMP Inklusif dengan kategori siswa dengan berbagai macam karakteristik peserta didik yaitu tidak hanya ATBK namun juga ABK (Anak Berkebutuhan khusus) . Oleh sebab itu maka pengembangan kurikulum PAI penting untuk SMP inklusif juga.

Pembahasan

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode studi kasus (case study). Hal ini dilakukan dengan tujuan adalah untuk mendeskripsikan atau memberikan paparan /gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas kemudian dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Hasil dari penelitian studi kasus merupakan suatu generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga dan

¹ <https://silabus.org/perkembangan-psikologi/> diakses tanggal 13 Juni 2019.

sebagainya². Adapun tipe studi kasus dalam penelitian ini adalah menggunakan tipe eksplanatoris. Hal ini dikarenakan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan seputar “ bagaimana” dan “ mengapa”. Peneliti berusaha menganalisis fenomena pengembangan kurikulum PAI di SMP inklusif Galuh Handayani Surabaya sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengembangan kurikulum PAI di SMP inklusif Galuh Handayani.

Dalam penelitian ini, peneliti hadir di tengah komunitas yang diteliti, membaaur dengan mereka karena statusnya sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Peneliti menjadi pengamat dan partisipan. Hal ini ditempuh guna memahami dan mengetahui yang sesungguhnya tentang bagaimana proses pengembangankurikulum PAI disekolah inklusif Galuh Handayani. Lokasi penelitian ini adalah SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya, dipilih karena *pertama* beraneka ragam karakteristik peserta didiknya ada yng ATBK maupun ABK, *kedua*, peneliti melihat sejauh mana kemampuan guru PAI dalam pengembangan kurikulum PAI sehingga matapelajaran itu bisa diterima oleh siswa yang beraneka macam karakteristik tersebut. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu: sumber data utama dan sumber data penunjang. Strategi yang dipakai untuk menjaring sampel adalah dengan *purposive sampling*³. Hal ini untuk mencari sampel yang benar-benar mewakili ciri-ciri suatu populasi⁴. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam analisis data penelitian ini, peneliti memberikan gambaran pengembangan kurikulum PAI di SMP Galuh Handayani Surabaya kemudian gambaran hasil penelitian tersebut ditelaah, dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam mengkaji data-data tersebut peneliti menggunakan pendekatan berpikir induktif, yaitu peneliti berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau perilaku subjek penelitian atau situasi dilapangan penelitian) kemudian dirumuskan

² Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Gharlia Indonesia, 2003), hlm. 57. Lihat pula pada Erl Babbie, *The Practice of Social Research* (United States of America: Duxbury Press, 1998), hlm. 282.

³ Sumiyarno, *Penelitian Kualitatif Langkah Operasional*, Makalah disampaikan pada Pendidikan dan Latihan Peneliti (Surabaya: Balai Pendidikan dan Latihan Pegawai Teknis Keagamaan, 17 Nopember 2003), hlm. 6.

⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 223-224.

menjadi model, konsep, teori atau definisi yang bersifat umum⁵.

Profil SMP Inklusif Galuh Handayani

SMP Galuh Handayani adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dan berdiri pada tahun pelajaran 1997- 1998 di bawah naungan Yayasan Pendidikan Bimbingan Peningkatan Prestasi Siswa (BPPS). Di awal kelahirannya, SMP Galuh Handayani hanya melakukan penanganan pada anak Lambat Belajar/*Slow Learner* kategori IQ 80-99 yang siswanya berasal dari pindahan SMP negeri maupun swasta di sekitar kota Surabaya

Pada perkembangannya, terdapat siswa yang membutuhkan penanganan dengan program layanan khusus antara lain; anak berkemampuan normal (IQ rata-rata) dan anak berkemampuan di atas rata-rata dengan gangguan perilaku yang disebabkan faktor lingkungan. Siswa dengan gangguan belajar ADD (*Attention Deficit Disorder*), ADHD (*Attention Defisit and Hyperactivity Disorder*), Autisme, Down Syndrom, CP (Cyrebal Palsy) dan *learning disability* (kesulitan belajar).

Visi SMP Inklusif Galuh Handayani yaitu sekolah turut serta berpartisipasi membangun negara melalui pendidikan bagi generasi penerus bangsa tanpa diskriminasi guna meningkatkan derajat kemuliaan manusia yang tinggi. Misi SMP Inklusif Galuh Handayani yaitu meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan dan kemampuan siswa, memberikan bekal pengetahuan dan ketrampilan agar siswa mandiri, memberikan layanan dan kegiatan bagi kesehatan jasmani dan rohani siswa, memberikan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan siswa, memberikan layanan pendidikan yang ramah dan penuh kasih sayang serta suritauladan dalam kehidupan sehari-hari, turut membantu menekan angka putus sekolah serta mensukseskan program wajib belajar. Tujuan SMP Inklusif Galuh Handayani yaitu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan kondisi anak, mempercepat penuntasan program wajib belajar pendidikan dasar dan menengah.

⁵ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 156-157.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMP inklusif Galuh Handayani Surabaya

Pengembangan kurikulum terdiri dari dua kata yaitu “pengembangan” dan “kurikulum”. Pengembangan yaitu suatu kegiatan atau aktivitas yang menghasilkan suatu alat atau cara baru, dimana dalam kegiatan tersebut dilakukan berbagai penyempurnaan-penyempurnaan dari sesuatu yang telah ada sebelumnya dan akhirnya cara atau alat tersebut yang telah dilakukan selama kegiatan berlangsung akan dipilih untuk dilakukan atau diterapkan. Kurikulum menurut Menurut S. Nasution⁶ adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. UU Sisdiknas No. 23 tahun 2003, menyebutkan bahwa kurikulum yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari dua pengertian kata “pengembangan” dan “kurikulum” maka pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu, dan juga berarti perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum lain, dan perubahan ini berlangsung dalam waktu panjang⁷. Selain itu Pengembangan kurikulum juga dapat diartikan suatu proses yang menentukan bagaimana pembuatan kurikulum akan berjalan⁸.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum menunjuk pada kegiatan menghasilkan kurikulum, kegiatan ini lebih bersifat konseptual dari pada material, dan yang dimaksud dalam pengembangan ini adalah penyusunan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan, yang selanjutnya menghasilkan kurikulum baru sebagai hasil dari pengembangan yang dilakukan.

Sedangkan pengertian dari pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) adalah kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, dan proses yang mengkaitkan satu komponen dengan komponen yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih baik⁹.

⁶ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 8.

⁷ Hendayat Soetopo dan Wast Soenanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm.45.

⁸ Umar Ahmad Darwis, *Landasan Konseptual Pengembangan Kurikulum PAI*, diakses pada tanggal 25 November, 2019.

⁹ Subandiah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 45.

Tinjauan kurikulum menurut filsafat Islam tentu mesti menyatu (integral) dengan ajaran islam itu sendiri. Tujuan yang akan dicapai kurikulum PAI yaitu membentuk anak didik menjadi berakhlak mulia, dalam hubungannya dengan hakikat penciptaan manusia. Sehubungan dengan kurikulum pendidikan islam ini, dalam penafsiran luas, kurikulumnya berisi materi untuk pendidikan seumur hidup (*long life education*), sesuai dengan hadits nabi Muhammad SAW.

اطلب العلم من المهدى الى اللهدى

Artinya: "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga kelian kubur"¹⁰.

Pendidikan agama islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Maka secara garis besar (umum) tujuan pendidikan agama islam ialah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama islam, sehingga ia menjadi manusia muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan tersebut tetap berorientasi pada tujuan penyebutan nasional yang terdapat dalam UU RI. No. 20 tahun 2003. selanjutnya tujuan umum PAI diatas dijabarkan pada tujuan masing-masing lembaga pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah inklusif Galuh Handayani yaitu:

1. Kurikulum 2013 menjadi patokan utama

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. Pasal 1 (1) Kurikulum pada Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah yang telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2013/2014 disebut Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. (2) Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: kerangka dasar kurikulum, struktur kurikulum, silabus dan pedoman mata pelajaran. Pasal 2 Kerangka Dasar Kurikulum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 ayat (2) huruf a berisi landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, dan yuridis sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan. Pasal 3 (1) Struktur Kurikulum sebagaimana

¹⁰ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 16-17.

dimaksud pada ayat (2) huruf b merupakan pengorganisasian Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar. (2) Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah pada setiap tingkat kelas. (3) Kompetensi Inti sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas: kompetensi inti sikap spiritual, kompetensi inti sikap sosial, kompetensi inti pengetahuan dan kompetensi inti keterampilan. (4) Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berisikan kemampuan dan muatan pembelajaran untuk mata pelajaran pada Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah yang mengacu pada Kompetensi Inti. (5) Kompetensi Dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (4) merupakan penjabaran dari kompetensi inti dan terdiri atas: kompetensi dasar sikap spiritual, kompetensi dasar sikap social, kompetensi dasar pengetahuan dan kompetensi dasar keterampilan.

Dengan menggunakan kurikulum 2013 sebagai patokan utama kurikulum yang digunakan di SMP Inklusif Galuh Handayani, maka menurut penuturan guru PAI disana bahwa mulai silabus sampai RPS menggunakan format resmi untuk siswa yang karakteristik ATBK (Anak Tanpa Berkebutuhan Khusus) kenapa hal ini dilakukan agar siswa yang ATBK bisa mendapatkan layanan pendidikan yang setara dengan anak-anak normal dikelas reguler di jenjang pendidikan yang sama diluar sekolah Galuh Handayani.

2. Pengembangan model kurikulum DMSO

Setelah menggunakan kurikulum 2013 sebagai patokan utama kurikulum di SMP Inklusif Galuh Handayani, maka sekolah ini berpikir jauh untuk siswa-siswa mereka yang kategori ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) ini harus didakomodir juga karena mereka layak mendapatkan pendidikan. Alhasil maka model kurikulum DMSO menjadi pilihan penting bagaimana agar

Model kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan inklusif di SMP Inklusif Galuh Handayani Surabaya. Ada empat model pengembangan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan di sekolah inklusif¹¹,

¹¹ Muliatul Maghfiroh, *Pengembangan Kurikulum Model DMSO (Duplikasi, Modifikasi, Substitusi, Omisi) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP*

yaitu (1) model duplikasi, (2) model modifikasi, (3) model substitusi, (4) model omisi.

Model duplikasi artinya meniru atau menggandakan. Meniru berarti membuat sesuatu menjadi sama atau serupa. Dengan kaitan dengan model kurikulum, duplikasi berarti mengembangkan dan atau memberlakukan kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus secara sama atau serupa dengan kurikulum yang digunakan untuk siswa pada umumnya (regular). Jadi, model duplikasi adalah cara dalam pengembangan kurikulum, dimana siswa-siswa berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang sama seperti yang dipakai oleh anak-anak pada umumnya. Model duplikasi dapat diterapkan pada empat komponen utama kurikulum yaitu tujuan, isi/materi, proses dan evaluasi. Duplikasi tujuan berarti tujuan-tujuan pembelajaran yang diberlakukan kepada anak-anak regular juga diberlakukan kepada siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, maka standar kompetensi lulusan (SKL) yang diberlakukan untuk siswa regular juga diberlakukan untuk siswa berkebutuhan khusus. Demikian juga dengan standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) dan juga indikator keberhasilan. Duplikasi isi/materi berarti materi-materi pembelajaran yang diberlakukan kepada siswa regular (umum) juga diberlakukan sama kepada siswa-siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus memperoleh informasi, materi, pokok bahasan atau sub-pokok bahasan yang sama seperti yang disajikan kepada siswa-siswa regular. Duplikasi proses berarti siswa berkebutuhan khusus menjalani kegiatan atau pengalaman belajar mengajar yang sama seperti yang diberlakukan kepada siswa-siswa regular. Duplikasi proses bisa berarti kesamaan dalam metode mengajar, lingkungan/setting belajar, waktu belajar, media belajar, atau sumber belajar. Duplikasi evaluasi berarti siswa berkebutuhan khusus menjalani proses evaluasi atau penilaian yang sama seperti yang diberlakukan kepada siswa-siswa regular. Duplikasi evaluasi bisa berarti kesamaan dalam soal-soal ujian, kesamaan dalam waktu evaluasi, teknik/cara evaluasi, atau kesamaan dalam tempat atau lingkungan dimana evaluasi dilaksanakan.

Model Modifikasi berarti merubah untuk disesuaikan. Dalam kaitan dengan model kurikulum untuk siswa berkebutuhan khusus, maka model modifikasi berarti cara pengembangan kurikulum, dimana kurikulum umum yang diberlakukan untuk siswa-siswa regular dirubah untuk disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, siswa berkebutuhan khusus menjalani kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Modifikasi dapat

diberlakukan (terjadi) pada empat komponen utama pembelajaran yaitu tujuan, materi, proses dan evaluasi. Modifikasi tujuan berarti tujuan-tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum umum dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Sebagai konsekuensi dari modifikasi tujuan, maka siswa berkebutuhan khusus akan memiliki rumusan kompetensi sendiri yang berbeda dengan siswa-siswa reguler, baik berkaitan dengan standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) maupun indikator. Modifikasi isi berarti materi-materi pelajaran yang diberlakukan untuk siswa reguler dirubah untuk disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Dengan demikian, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan sajian materi yang sesuai dengan kemampuannya. Modifikasi materi bisa berkaitan dengan keluasan, kedalaman dan atau tingkat kesulitan. Artinya, siswa berkebutuhan khusus mendapatkan materi pelajaran yang tingkat kedalaman, keluasan dan kesulitannya berbeda (lebih rendah) daripada materi yang diberikan kepada siswa reguler. Modifikasi proses berarti ada perbedaan dalam kegiatan pembelajaran yang dijalani oleh siswa berkebutuhan khusus dengan yang dialami oleh siswa pada umumnya. Metode atau strategi pembelajaran umum yang diberlakukan untuk siswa-siswa reguler tidak diterapkan untuk siswa berkebutuhan khusus. Jadi, mereka memperoleh strategi pembelajaran khusus yang sesuai dengan kemampuannya. Modifikasi proses atau kegiatan pembelajaran bisa berkaitan dengan penggunaan metode mengajar, lingkungan/setting belajar, waktu belajar, media belajar, sumber belajar dan lain-lain. Modifikasi evaluasi berarti ada perubahan dalam sistem penilaian untuk disesuaikan dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, siswa berkebutuhan khusus menjalani sistem evaluasi yang berbeda dengan siswa-siswa lainnya. Perubahan tersebut bisa berkaitan dengan perubahan dengan soal-soal ujian, perubahan dalam waktu evaluasi, teknik/cara evaluasi, atau tempat evaluasi dan lain-lain. Termasuk juga bagian dari modifikasi evaluasi adalah perubahan dalam kriteria penulisan, sistem kenaikan kelas, bentuk raport, ijazah dan lainlain.

Model Substitusi berarti mengganti. Dalam kaitannya dengan model kurikulum, maka substitusi berarti mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin diberlakukan kepada siswa berkebutuhan khusus, tetapi masih bisa diganti dengan hal lain yang kurang lebih sepadan (memiliki nilai yang kurang lebih sama). Model penggantian (substitusi) bisa terjadi dalam hal tujuan pembelajaran, materi, proses atau evaluasi.

Model Omisi. Omisi berarti menghilangkan. Dalam kaitannya dengan model kurikulum, omisi berarti upaya untuk menghilangkan

sesuatu (bagian atau keseluruhan) dari kurikulum umum, karena hal tersebut tidak mungkin diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, omisi berarti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum tidak disampaikan atau tidak diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus karena sifatnya terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Bedanya dengan substitusi adalah jika dalam substitusi ada materi pengganti yang sepadan, sedangkan dalam model omisi tidak ada materi pengganti.

Upaya Guru PAI dalam mendukung pengembangan kurikulum PAI diatas berdasarkan pengamatan penulis ada beberapa hal:

Pertama. Penggunaan Metode Signalong untuk siswa ABK. Metode Signalong adalah metode yang menggunakan sistem isyarat yang membantu anak-anak dalam memperoleh keterampilan bahasa dan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi. Sistem komunikasi signalong adalah suatu model komunikasi isyarat bagi anak berkebutuhan khusus yang dikembangkan di Inggris yang telah diimplementasikan dan terbukti memiliki tingkat efektivitas yang tinggi. Oleh sebab itu model sistem komunikasi isyarat Signalong diadopsi dan diadaptasikan dengan kondisi dan budaya komunikasi Indonesia agar dapat diimplementasikan dalam upaya meningkatkan mutu layanan pendidikan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Pada tahun 2012 sistem isyarat Signalong mulai diperkenalkan kepada guru-guru di Indonesia, termasuk beberapa guru Sekolah Galuh Handayani mendapatkan pelatihan yang diadakan oleh UNESA bekerja sama dengan Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Kemendikbud yang disampaikan secara langsung oleh para pengembang Signalong dari United Kingdom¹². Implementasinya pada matapelajaran PAI di SMP Inklusif Galuh Handayani yaitu Guru PAI harus mampu menguasai metode ini untuk mengajar siswa SMP yang ABK.

Kedua, Membudayakan pendidikan akhlak multikultur di SMP Inklusif Galuh Handayani. Di SMP Inklusif Galuh Handayani disamping menggunakan sistem pendidikan inklusif, namun juga pendidikan akhlak multikultur. Pendidikan akhlak multikultur yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan jiwa yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik dan menghindari yang buruk dengan mudah, tanpa melalui proses

¹² Karina Dewi Retno Kumala, *Implementasi Signalong dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Komunikasi Intrapersonal Dan Kemandirian Belajar Anak Autis di Sekolah Menengah Pertama Inklusif Galuh Handayani Surabaya*, Thesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.

pemikiran, pertimbangan atau penelitian dengan menjunjung tinggi hak-hak setiap identitas budaya yang beragam di Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dengan mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus dan atau yang mengalami hambatan dalam mengakses pendidikan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya¹³. Pendidikan akhlak mulikultur di sekolah inklusif merupakan upaya menjawab kegelisahan akan realitas masyarakat yang seringkali dihadapkan pada masalah akhlak yang cukup serius. Praktek hidup yang menyimpang baik dari norma agama maupun norma sosial yang ada, menjadi pemandangan yang biasa. Pendidikan akhlak mulikultur diharapkan mampu menciptakan manusia yang berbudi luhur, mencintai kedamaian, menyadari kewajiban dan hak dirinya sendiri maupun orang lain. Disamping sekolah ini karakteristik siswanya adalah ABK dan ATBK, namun disini juga sangat beragam agama yang dianut oleh siswanya yaitu mayoritas beragama Islam, namun ada sebagian kecil yang beragama Kristen katolik, Kristen Protestan dan Konghucu. Namun perbedaan agama tidak membuat mereka saling menyalahkan bahkan merasa agamanya paling benar, justru dengan adanya perbedaan tersebut mereka belajar toleransi dan kasih sayang. Dalam pendidikan multikultural ini mereka diajarkan bagi yang beragama islam sesuai dengan Q.S Al-Kafirun yang mengatur tentang toleransi. Guru PAI melakukan doktrinasi bahwa dalam kehidupan berbangsa dan beragama maka siswa harus menghargai penganut agama lain, namun ditekankan pula toleransi ini tidak dalam ranah ubudiyah. Yang beragama Islam harus melakukan ubudiyah sesuai agamanya begitupula siswa dengan agama lain. Pada Peringatan Hari Besar Islam maupun Peringatan Hari besar Agama selain Islam selalu di peringati di Sekolah Inklusif Galuh Handayani misalnya acara Ponndok Romadhon, Isra'Mi'raj, Peringatan Natal, Paskah, Peringatan Hari Raya Idhul Adha, perayaan imlek dan lain-lain.

Ketiga Guru PAI kolaborasi dengan berbagai pihak demi tercapainya tujuan pembelajaran. SMP Inklusif Galuh Handayani dilengkapi dengan assessment center, model ruang kelas dengan model kurikulum DMSO(Duplikasi Modifikasi Subtitusi Omisi) ada ruang kelas *regular, cluster, pull out* maupun ruang sumber/*resourche room*. Hal ini membutuhkan Sumber Daya Manusia yang banyak. SDM di SMP Inklusif Galuh Handayani mulai Ketua Yayasan, Direktur, Kepala sekolah, Guru Mata pelajaran, Wali kelas, Psikolog, Psikiater, Terapis(Terapi edukatif,

¹³ Zumrotul Mukafa, Pendidikan Akhlak Multikultur (Studi Kasus di Sekolah Dasar (SD) Inklusif Galuh Handayani) Conference Proceeding " Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS XII), hlm.1

Terapi Prilaku, Terapi wicara), nutrisisionist/ahli gizi, Dokter, Perawat, Humas, Tata Usaha, OB, Satpam, Guru Asrama. Adanya SDM yang banyak mengharuskan Guru PAI untuk bersinergi dengan mereka semua guna tercapainya tujuan pembelajaran. Misalnya dalam proses pembelajaran ada *team teaching*, pada acara PHBI(Peringatan Hari Besar Islam) kami bekerja sama dengan pihak-pihak tersebut agar terlaksana tujuan penyelenggaraan PHBI. Pada saat proses pembelajaran jika ada anak Tantrum ketika diajar oeh Guru PAI maka Guru PAI akan meminta bantuan para psikolog dengan para terapis untuk menenangkan siswa yang tantrum tersebut. Kolaborasi dan komunikasi sebagai kunci utama agar tujuan pembelajaran PAI dapat diterima oleh siswa ABK maupun ATBK.

Kesimpulan

1. Pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode waktu tertentu, dan juga berarti perubahan dan peralihan total dari satu kurikulum ke kurikulum lain, dan perubahan ini berlangsung dalam waktu panjang
2. Pengembangan Kurikulum Pendidikan di SMP inklusif Galuh Handayani yaitu pertama Kurikulum 2013 menjadi patokan utama, kedua Pengembangan model kurikulum DMSO (Duplikasi, Modifikasi, Subtitusi dan Omisi)
3. Upaya Guru PAI dalam mendukung pengembangan kurikulum PAI di SMP Inklusif Galuh Handayani yaitu penggunaan metode Signalong untuk siswa ABK, membudayakan pendidikan akhlak multikultur, Guru PAI kolaborasi dengan berbagai pihak demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Darwis, Umar Ahmad. *Landasan Konseptual Pengembangan Kurikulum PAI*. diakses pada tanggal 10 Juni 2019.
<https://silabus.org/perkembangan-psikologi/> diakses tanggal 13 Juni 2019.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Kumala, Karina Dewi Retno. *Implementasi Signalong dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Komunikasi Intrapersonal dan Kemandirian Belajar Anak Autis di Sekolah Menengah Pertama*

- Inklusif Galuh Handayani Surabaya*. Thesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Maghfiroh, Muliatul. *Pengembangan Kurikulum Model DMSO (Duplikasi, Modifikasi, Substitusi, Omisi) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Galuh Handayani: Penyelenggara Pendidikan Inklusif*. Thesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Mukafa, Zumrotul. Pendidikan Akhlak Multikultur (Studi Kasus di Sekolah Dasar (SD) Inklusif Galuh Handayani) Conference Proceeding “ Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS XII).
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nasution. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gharlia Indonesia, 2003.
- Soetopo, Hendayat dan Wast Soenanto. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Subandiah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Sumiyarno. *Penelitian Kualitatif Langkah Operasional*, Makalah disampaikan pada Pendidikan dan Latihan Peneliti (Surabaya: Balai Pendidikan dan Latihan Pegawai teknis Keagamaan, 17 Nopember 2003).